

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Suku Pakpak merupakan salah satu suku yang ada di Indonesia. Sebelum masuknya agama Kristen di tanah Pakpak, kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Pakpak adalah agama animisme dan dinamisme. Masuknya agama Kristen ke tanah Pakpak dibawa oleh para zending HKBP dalam misi untuk menyebarkan injil dan juga para pedagang yang sudah beragama Kristen sekaligus memberitakan injil.

Dengan semakin banyaknya masyarakat Pakpak yang berkeinginan untuk mengikuti ajaran Agama Kristen sehingga dimulailah kebaktian-kebaktian di rumah masyarakat yang di pimpin oleh para zending. Semakin berkembangnya agama Kristen sehingga masyarakat Pakpak mendirikan gereja HKBP sebagai tempat untuk beribadah. Bahasa yang digunakan dalam ibadah adalah bahasa Toba.

Seiring berjalannya waktu tumbuh keinginan masyarakat Pakpak untuk mendirikan gereja Kesukuan mereka sendiri dengan menggunakan bahasa Pakpak sebagai bahasa yang digunakan dalam ibadah. Dengan adanya keinginan tersebut maka para tokoh-tokoh agama Pakpak berupaya dengan cara menyampaikan keinginan mereka ke Pimpinan Pusa HKBP dan hal itu membuahkan hasil dengan berdirinya gereja HKBP simerkata Pakpak.

Adanya HKBP Simerkata Pakpak tidak memberikan kepuasan bagi masyarakat. Keinginan untuk mendirikan gereja kesukuan Pakpak yang mandiri sehingga timbullah keinginan untuk memisahkan diri dari HKBP. Untuk melancarkan rencana tersebut maka dibentuklah Panitia Persiapan Menjujung Lupo (PPML) dan untuk melanjutkan usaha PPML maka dibentuklah Panitia Perwujudan Mandiri. Saat keinginan tersebut dibawa ke Pimpinan HKBP namun tidak di restui sehingga masyarakat Pakpak pada tahun 1991 secara sepihak mendirikan Gereja GKPPD tanpa persetujuan dari Ephorus HKBP. Namun setelah bergantinya Ephorus HKBP maka pada tahun 1995 GKPPD resmi diakui oleh HKBP sebagai gereja yang mandiri.

Gereja GKPPD dalam perkembangannya tidak terlalu pesat. Perkembangan dalam segi jemaat sejak awal berdirinya sekitar 10000 orang hingga 2016 mencapai 40000 orang. Gereja-gereja GKPPD tersebar sampai ke Kota Medan bahkan keluar Sumatera Utara yaitu Pulau Jawa. Sebagai gereja yang menganut sistem Sinode, GKPPD sudah melaksanakan beberapa kali Sinode yang disebut Sinode Sinunu (Sinode Agung). Sinode tersebut dilaksanakan dalam rangka melakukan pemilihan Pimpinan Pusat dan rapat aturan dan peraturan GKPPD.

Dalam kehidupan masyarakat, gereja GKPPD berperan sebagai wadah bagi jemaat dalam melakukan kegiatan kerohanian, kegiatan sosial dengan berinteraksi dengan sesama jemaat. GKPPD juga berperan dalam menjaga kelestarian budaya Pakpak dengan menggunakan bahasa Pakpak dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan kerohanian.